

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dusun Pringgolayan, terletak di Desa Banguntapan yang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Banguntapan. Kelurahan Banguntapan terdiri dari 2 RW dan 8 RT dengan luas wilayah ±51.305 ha. Berdasarkan letak geografisnya Desa Banguntapan berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Catur Tunggal, Sleman.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Baturetno, Bantul.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kota Yogyakarta.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wirokerten, Bantul dan Kota Gede, Kota Yogyakarta.

Jumlah remaja di Dusun Pringgolan adalah 72 remaja. Remaja putri sebanyak 41 orang dan remaja putra 31 orang. Remaja yang kategori usianya 14-19 tahun di Dusun Pringgolayan yaitu sebanyak 48 orang. Pada penelitian ini terdapat 48 remaja yang menjadi responden. Di dusun ini remaja memiliki sebuah kelompok karang taruna. Kegiatan karang taruna hanya sekedar arisan dan membuat acara pada hari besar tertentu. Kegiatan yang dilakukan belum ada yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

2. Gambaran Umum Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Dusun Pringgoalayan, Banguntapan, Bantul

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	14-16 tahun	26	54,2
	17-19 tahun	22	45,8
Jenis Kelamin	Laki-Laki	26	54,2
	Perempuan	22	45,8
Sumber Informasi	Media cetak/elektronik	14	29,2
	Orang lain	4	8,3
	Tidak Tahu	30	62,5
Institusi Pendidikan/Lingkungan Pendidikan	Dalam Kota		
	1. SMK 4 Yogyakarta	5	29,2
	2. SMSR Yogyakarta	3	
	3. SMA Abu Bakar	6	
	Luar Kota (Desa)		
	1. SMA 1 Piyungan	12	70,8
	2. SMA 1 Pleret	9	
	3. SMA Koperasi	6	
	4. SMA 3 Bantul	3	

Sumber: Data primer (2016)

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden dalam kategori umur 14-16 tahun sebanyak 26 responden (54,2%). Responden sebagian adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu 26 responden (54,2%). Untuk sumber informasi tentang PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) masih banyak responden yang belum pernah mendapatkan informasi tersebut yaitu sebanyak 30 orang (62,5%). Institusi pendidikan/lingkungan pendidikan sebagian besar responden bersekolah di daerah yang jauh dari kota atau di Desa yaitu 34 responden (70,8%).

3. Analisis Hasil Data

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang PIK-R
(Pusat Informasi dan Konseling Remaja)**

	Frekuensi	Presentase (%)
1. Pengetahuan Remaja Tentang PIK-R		
a. Baik	9	18,8
b. Cukup	35	72,8
c. Kurang	4	8,3
2. Pengetahuan Remaja tentang Pengertian PIK-R		
a. Baik	1	2,1
	3	6,3
b. Cukup	44	91,7
c. Kurang		
3. Pengetahuan Remaja tentang Tujuan PIK-R		
a. Baik	8	16,7
	40	83,8
b. Kurang		
4. Pengetahuan Remaja tentang Tahapan PIK-R		
a. Baik	5	10,4
	17	35,4
b. Cukup	26	54,2
c. Kurang		
5. Pengetahuan Remaja tentang Materi PIK-R		
a. Baik	2	4,2
	17	35,4
b. Cukup	29	60,4
c. Kurang		
Jumlah	48	100

Sumber: Data primer (2016)

Berdasarkan dari Tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan Remaja Tentang PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) di Dusun

Pringgolayan yaituyaitu tingkat pengetahuan dalam kategoricukup dengan jumlah responden sebanyak 35 orang (72,8%), pengetahuan remaja tentang pengertian PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja)dalam kategori kurang yaitu sebanyak 44 orang (91,7%), pengetahuan remaja tentang tujuan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja)dalam kategori kurang yaitu sebanyak 40 orang (83,3%), pengetahuan remaja tentang Tahapan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja)dalam kategori kurang yaitu sebanyak 26 orang (54,2%), dan pengetahuan remaja tentang Materi PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja)dalam kategori kurang yaitu sebanyak 29 orang (60,4%).

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Remaja Tentang PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja)

Berdasarkan hasil dari penelitian tingkat pengetahuan remaja tentang PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) di Dusun Pringgolayan, Banguntapan, Bantul tingkat pengetahuan dalam kategori cukup yaitu 35 orang (72,8%). Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari karakteristik responden yang mengungkapkan bahwa 30 remaja tidak tahu tentang PIK-R (62,5%). Informasi yang diperoleh dari baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia berbagai

macam media yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Remaja lebih banyak menggunakan *internet* untuk mengakses sosial media seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *path*, dll. Kurangnya kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi ini membuat mereka kurang tertarik mencari informasi tentang topik tersebut. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait yang masuk ke desa untuk melakukan penyuluhan tentang PIK-R juga menjadi faktor kurangnya informasi remaja tentang program ini. Hal ini diperkuat dari teori Sobur (2006) media informasi dapat disimpulkan alat untuk mengumpulkan serta menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi. Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman dan dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan orang lain. Pengetahuan juga didukung oleh beberapa faktor diantaranya umur, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman (Mubarak, 2011).

Lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam tingkat pengetahuan seseorang. Sebagian besar remaja di Dusun Pringgolayan bersekolah di lingkungan sekolahnya jauh dari kota sebanyak 30 remaja (73,2%). Sehingga terdapat perbedaan pengetahuan antara remaja yang bersekolah di kota dan yang ada di desa. Remaja yang bersekolah di kota kemungkinan lebih banyak mendapat dan lebih mudah mengakses informasi. Teori ini sesuai dengan penelitian dari (Dimas Nagaswara, 2012) bahwa remaja yang bersekolah di kota lebih baik tingkat

pengetahuannya karena fasilitas sekolah seperti internet yang lebih mudah diakses daripada sekolah yang ada di desa yang masih sulit untuk diakses secara merata oleh semua siswa. Menurut Notoatmojo (2011), lingkungan adalah segala sesuatu ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun social. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dilingkungan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

Penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Yandri (2011) di SMA N 1 Srandakan Bantul bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang PIK-R cukup yaitu 53 responden (63,85%). Berdasarkan karakteristik yang sama yaitu responden sebagian besar tidak mengetahui PIK-R atau kurang mendapat informasi tentang PIK-R sebanyak 45 responden (54,6%).

2. Tingkat Pengetahuan Tentang Pengertian PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja)

Berdasarkan hasil dari penelitian bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) di Dusun Pringgolayan sebanyak 44 responden (91,7%) tingkat pengetahuan tentang pengertian PIK-R dengan kategori kurang. Remaja menyatakan sebagian besar memang tidak tahu tentang adanya Program PIK-R. Ada beberapa remaja yang sudah mengetahui akan tetapi belum termotivasi untuk bergabung dalam program ini karena belum memahami tentang PIK-R, kegiatan PIK-R, dll. Sedangkan remaja yang disekolahnya

terdapat PIK-R, remaja tersebut kurang begitu tertarik karena hanya sebagian kecil saja siswa yang mengikuti kegiatan tersebut disekolahnya. Sebagian besar karakteristik responden berumur 14-16 tahun. Tahapan remaja ini sebenarnya sudah baik dalam menyerap informasi, akan tetapi remaja dalam tahap ini masih labil dalam emosi sehingga terkadang memiliki pola pikir yang berbeda dengan orang dewasa. Sesuai dengan teori Notoadmojo bahwa (2012) bahwa daya ingat seseorang dipengaruhi oleh umur. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Dari kategori usia 14-19 tahun juga masih belum cukup memiliki pengalaman. Semakin tua usia semakin banyak pengalaman yang didapat dari proses kehidupan. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu.

. Menurut Notoatmojo (2010) “tahu” merupakan tingkat pengetahuan rendah. Tahu artinya dapat mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astriana (2015) di MA Al Makmur Wonosobo bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang PIK-R kurang karena kurangnya remaja memanfaatkan media dalam mencari

informasi tentang PIK-R tersebut. Berdasarkan kesamaan karakteristik yaitu sebagian besar responden masih berpendidikan SMP (56,70%).

3. Tingkat Pengetahuan Tentang Tujuan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja)

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang tujuan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) di Dusun Pringgolayan 40 responden (83,3%) memiliki pengetahuan kurang tentang tujuan PIK-R. Hal ini didukung oleh belum adanya pihak yang mensosialisasikan program PIK-R ini di Dusun Pringgolayan. Tenaga kesehatan juga masih belum ada yang melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, sehingga informasi yang didapat oleh responden kurang. Padahal di dusun tersebut tiga tahun terakhir terdapat kasus pernikahan dini. Kurangnya kesadaran remaja dalam menyikapi permasalahan kesehatan reproduksi membuat remaja belum tertarik mencari informasi tentang topic kesehatan reproduksi dan program PIK-R. Responden kurang memanfaatkan media untuk mencari informasi tentang PIK-R dan kesehatan reproduksi. Informasi yang diperoleh dari baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya

teknologi akan tersedia berbagai macam media yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

Responden mayoritas berpendidikan SMA dan masih berusia 14-19 tahun. Responden dalam kategori umur sudah bisa menyerap informasi dengan baik, akan tetapi karena remaja pada umur 14-19 tahun masih mencari jati diri sehingga mempengaruhi proses penyerapan informasi yang diterima. Remaja juga masih belum memiliki pengalaman yang cukup dibandingkan dengan umur yang lebih tua. Sesuai dengan teori Notoadmojo bahwa (2012) bahwa daya ingat seseorang dipengaruhi oleh umur. Seperti teori yang dikemukakan Wawan (2011) terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini pendidikan dikategorikan dalam faktor internal. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kiki Olgavianita (2015) di SMA N 1 Nguter bahwa pengetahuan remaja tentang tujuan PIK-R. Pengetahuan kesehatan reproduksi masih relative rendah berdasarkan pemanfaatan PIK-R disekolah tersebut karena remaja kurang mengetahui tujuan PIK-R. Berdasarkan kesamaan karakteristik responden yaitu sebagian besar responden berusia 14-19 tahun 43 responden (67,80%) dan berpendidikan SMP 55 responden (78,50%)

4. Tingkat Pengetahuan Tentang Tahapan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang tahapan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) di Dusun Pringgolayan 26 responden (54,2%) pengetahuan tentang tahapan PIK-R dengan kategori kurang. Pernyataan yang mendukung dari remaja bahwa sebagian besar sekolah remaja di Dusun tersebut belum ada program PIK-R. disekolah mereka hanya terdapat kegiatan PMR dan UKS. PIK-R yang terbatas jumlahnya ini menyebabkan hanya sebagian remaja saja yang tahu tentang program ini. PIK-R di kecamatan Banguntapan ada 4 kelompok dengan tahapan Tumbuh. Dari karakteristik sebanyak 30 (62,5%) tidak tahu tentang PIK-R. Tahapan PIK-R ini sendiri akan diketahui apabila remaja mengikuti program PIK-R. PIK-R sebagian besar terdapat disekolah. Sedangkan yang terdapat di desa hanya beberapa, masalah kesehatan reproduksi lebih banyak muncul di lingkungan diluar sekolah karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya diluar sekolah. Dari karakteristik responden yang umumnya berpendidikan SMP mempengaruhi pengalaman yang didapat. Remaja yang masih SMP, akan berbeda pengalamannya dengan remaja yang sudah SMA.

Dalam hal ini responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang tahapan yang ada dalam PIK-R. Menurut Notoadmojo (2010) pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan

pengindraan terhadap objek tertentu. Pengetahuan bisa didapatkan dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman dan dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan orang lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kiki Olgavianita (2015) di SMA N 1 Nguter bahwa pengetahuan remaja tentang tahapan PIK-R. Pengetahuan kesehatan reproduksi masih relative rendah berdasarkan pemanfaatan PIK-R disekolah tersebut karena remaja kurang mengetahui tujuan PIK-R. Berdasarkan kesamaan karakteristik responden yaitu sebagian besar responden berusia 14-19 tahun 43 responden (67,80%) dan berpendidikan SMP 55 responden (78,50%).

5. Tingkat Pengetahuan Tentang Materi PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja)

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang materi PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) di Dusun Pringgolayan sebanyak 29 responden (60,4%) memiliki pengetahuan dengan kategori kurang. Kegiatan didalam remaja tersebut, tidak ada yang mendukung dan berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Kegiatan yang ada didalam kelompok remaja di dusun adalah seperti arisan, dan mengadakan acara dihari-hari besar nasional. Belum masuknya tenaga kesehatan di dusun untuk melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi juga menjadi faktor kurangnya informasi yang didapatkan remaja tentang masalah kesehatan reproduksi. Program PIK-

R yang kurang tersebar merata membuat remaja kurang mendapat akses materi kesehatan reproduksi yang ada didalam program PIK-R.

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan responden mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Pada umumnya seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih baik dalam menerima informasi. Kurangnya media informasi dan penyuluhan dari tenaga kesehatan juga mempengaruhi pengetahuan remaja ini tentang materi-materi yang terdapat dalam PIK-R. Menurut Wawan (2011) terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini pendidikan dikategorikan dalam faktor internal. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam tingkat pengetahuan seseorang. Sebagian besar remaja di Dusun Pringgolayan bersekolah di lingkungan sekolahnya jauh dari kota sebanyak 30 remaja (73,2%). Sehingga terdapat perbedaan pengetahuan antara remaja yang bersekolah di kota dan yang ada di desa. Remaja yang bersekolah di kota kemungkinan lebih banyak mendapat dan lebih mudah mengakses informasi. Menurut Notoatmojo (2011), lingkungan adalah segala sesuatu ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun social. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dilingkungan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya

interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

Penelitian ini sejalan dengan Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja (SKKRI) pada tahun 2013-2014 bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang materi kesehatan reproduksi masih rendah. Khususnya dalam hal cara melindungi diri terhadap resiko kesehatan reproduksi, seperti KTD, Infeksi Menular Seksual (IMS), dan HIV/AIDS. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan dasar usia 15-24 tahun tentang ciri pubertas sudah cukup baik, namun dalam hal pengetahuan tentang masa subur, risiko kehamilan, aborsi, pernikahan dini, dan anemia relative rendah. Berdasarkan kesamaan karakteristik yaitu umur responden yang berusia kisaran 14-19 tahun dan rendahnya informasi yang didapat oleh responden tentang PIK-R.

C. Keterbatasan

1. Dalam penelitian ini hanya menggali tingkat pengetahuan tentang PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja). Penelitian ini tidak menggali tentang sikap/perilaku remaja dalam menyikapi program PIK-R dalam mencegah permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja.
2. Penelitian ini dilakukan di dusun sehingga banyak kesenjangan karakteristik responden yang heterogen. Sebaiknya penelitian ini dilakukan di sekolah dengan responden yang memiliki karakteristik lebih

homogen atau sama. Sehingga lebih memudahkan saat menganalisis hasil penelitian.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA